

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam beberapa tahun belakangan ini. Tingginya pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijadikan salah satu indikatornya. Lewat fungsinya sebagai instrumen pendanaan atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor, pasar modal menjadi ujung tombak pertumbuhan perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia. Dan juga lewat fungsinya sebagai sarana investasi bagi masyarakat pada beberapa instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain, pasar modal telah menggerakkan pertumbuhan ekonomi masyarakat lewat pilihan investasi tersebut dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing.

Kegiatan investasi merupakan kegiatan menanamkan modal dengan harapan memperoleh sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Para investor dapat memilih pilihan investasi yang tersedia di pasar modal dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi. Dalam melakukan pemilihan tersebut tentunya investor dipengaruhi oleh teknik analisis yang digunakan, seperti teknik analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental menggunakan prospek laba dan deviden perusahaan, harapan tingkat bunga di masa depan, dan evaluasi risiko perusahaan untuk menentukan harga saham yang tepat. Sedangkan analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya

pencarian pola perulangan yang dapat diprediksi dalam harga saham. Analisis teknikal sering digunakan sebagai dasar analisis pasar modal. Jika informasi atas kondisi atau indikator makro ekonomi mendatang diperkirakan jelek, maka kemungkinan besar refleksi indeks harga-harga saham menurun, demikian sebaliknya. (Bodie dkk, 2008:481)

Untuk mendukung analisis tersebut informasi merupakan komponen terpenting dalam aktivitas pasar modal. Berbagai lembaga, media, dan organisasi baik dari dalam maupun luar negeri secara elektronik maupun tidak, berusaha menyediakan informasi seakurat mungkin tentang aktivitas dan gejolak yang terjadi di pasar modal. Informasi tersebut dikelompokkan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Beberapa pihak membutuhkan informasi seperti data pergerakan saham, *corporate action*, pergerakan bursa asing, kebijakan strategis emiten serta pergerakan indeks, yaitu pergerakan harga saham secara keseluruhan, hingga pergerakan harga saham secara berkelompok sesuai dengan sektor usaha.

Pengelompokan indeks oleh bursa maupun lembaga-lembaga tertentu merupakan usaha untuk memberikan informasi yang efektif dan efisien bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Karena indeks dapat berperan untuk memperoleh gambaran nilai sejumlah saham atas pengelompokan kedalam sektor-sektor tertentu.

Menurut Samsul (2006:179) penggunaan indeks harga saham untuk melakukan analisis pasar lebih diinginkan karena memudahkan penghitungan, yaitu tidak perlu melakukan penyesuaian atas kejadian atau aktivitas tertentu yang

mengakibatkan gambaran pergerakan harga saham bias, seperti fluktuasi harga saham setiap saat, *corporate action*, dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah, dan lain-lain. Jadi dengan menggunakan indeks saham dapat dihindari kesalahan analisis walaupun tanpa koreksi. Sehingga investor dapat memilih serta mengambil keputusan atas perubahan-perubahan nilai indeks setiap sektor untuk memperoleh keuntungan maupun menghindari resiko.

Menggunakan indeks yang menjadi gambaran tiap-tiap sektor tentu memiliki potensi keuntungan serta resiko disetiap investasinya, meskipun tingkatannya berbeda antar sektor satu dengan yang lain. Dalam sembilan sektor yang diklasifikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), setiap sektor memiliki karakteristik tersendiri mulai dari *return* hingga resikonya.

Dari sektor-sektor yang diklasifikasikan tersebut pertambangan memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi potensi maupun tantangan. Indonesia memang dikenal sebagai negara yang kaya akan hasil barang-barang tambang. Berdasarkan studi oleh *Indonesia Policy Briefs* dengan produksi timah terbesar ke dua di dunia, tembaga terbesar ke empat, nikel terbesar ke lima, emas terbesar ke tujuh dan produksi batu bara terbesar ke delapan di dunia, Indonesia merupakan salah satu negara penting dalam bidang pertambangan.

Pada tahun 2011 saham sektor pertambangan menempati posisi pertama dengan volume perdagangan terbesar yaitu 301,9 milyar saham atau 25,08% dari total volume perdagangan di bursa. Sedangkan kapitalisasi pasar menempati urutan kedua yaitu 415,7 milyar rupiah atau 11,7% dari total kapitalisasi pasar

BEI serta merupakan sektor dengan frekuensi perdagangan terbesar pada 2011 yaitu mencapai 4.883.300 kali perdagangan. (IDX Statistics 2011)

Dalam aktivitas pasar sekunder harga saham pertambangan tentunya mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham dipengaruhi permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Naik turunnya *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya internal (kinerja perusahaan) maupun eksternal (nilai tukar, suku bunga, inflasi, harga komoditi internasional dan faktor lainnya).

Harga minyak internasional pada dasarnya merupakan variabel yang cukup mempengaruhi saham perusahaan pertambangan. Dalam teorinya saham-saham pertambangan dapat mengalami peningkatan harga pada saat harga minyak internasional mengalami kenaikan. Barang-barang tambang yang didominasi oleh jenis barang tambang energi memiliki hubungan substitusi terhadap minyak. Sehingga apabila harga minyak internasional mengalami kenaikan maka harga barang tambang lainnya turut mengalami kenaikan.

Menurut Gasperz (2011:15) apabila suatu pengaruh dari variabel harga barang lain yang berkaitan terhadap kuantitas permintaan barang bersifat positif terhadap suatu barang maka barang tersebut merupakan barang substitusi. Sehingga apabila harga dari barang lain yang berkaitan naik maka kuantitas permintaan terhadap barang tersebut akan ikut naik dan harga pada barang tersebut juga akan naik.

Kenaikan harga barang tersebut dapat meningkatkan *revenue* perusahaan yang kemudian meningkatkan laba. Peningkatan laba dapat menggerakkan harga

saham lewat sentimen positif investor. Sehingga kemudian indeks harga saham sektor pertambangan ikut meningkat, dampak dari meningkatnya harga minyak internasional.

Namun disisi lain perusahaan-perusahaan pertambangan memiliki tingkat konsumsi minyak yang tinggi sebagai bahan bakar energi untuk menjalankan kegiatan operasional. Sehingga lonjakan harga minyak berpotensi mempengaruhi aspek internal perusahaan pertambangan. Lonjakan harga yang terlalu fluktuatif dapat mempengaruhi biaya produksi perusahaan dan menimbulkan potensi kerugian.

Untuk itu diperlukan suatu mekanisme perdagangan yang dapat mereduksi potensi kerugian yang muncul akibat fluktuasi harga minyak. Pasar berjangka merupakan salah satu jenis transaksi perdagangan yang saat ini lazim digunakan oleh banyak pihak untuk meminimalkan resiko perubahan nilai dan harga tersebut. Pasar berjangka memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan barang jangka panjang dan sebagai sarana lindung nilai (*hedging*) atas kerugian-kerugian instrumen keuangan yang diakibatkan oleh ketidakpastian masa depan. (Samsul, 2006:41)

Bursa berjangka komoditas minyak yang terkenal di dunia internasional adalah *New York Mercantile Exchange* (NYMEX). Bursa ini memperdagangkan kontrak pembelian atas sejumlah minyak dengan beberapa jenis tertentu. Beberapa harga minyak internasional yang diperdagangkan dan terkenal sebagai acuan adalah *West Texas Intermediate* (terkenal dengan sebutan *light sweet*), *Brent Blend*, *OPEC Basket Price* dan *Russian Export Blend*. Referensi harga

minyak biasanya mengacu kepada harga *light sweet* yang menjadi jenis minyak populer, banyak diperdagangkan, serta memiliki kualitas yang baik karena *light Sweet* memiliki kandungan belerang yang kurang dari 0,5%. Oleh sebab itu banyak digunakan sebagai bahan dasar pengolahan bensin, solar, dan minyak tanah oleh perusahaan-perusahaan pertambangan. (En.m.wikipedia.org)

Selain menjadi sektor yang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi akan fluktuasi harga minyak internasional, perusahaan tambang juga merupakan perusahaan yang bergantung pada teknologi, modal asing dan bahan-bahan impor. Perusahaan tambang juga memiliki aktivitas perdagangan internasional yang relatif tinggi lewat ekspor barang. Dengan demikian perusahaan tambang sangat sensitif terhadap pergerakan nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar berpotensi akan mempengaruhi kondisi internal perusahaan yang pada akhirnya juga menciptakan resiko kerugian bagi perusahaan. Merosotnya rupiah dapat menyebabkan jumlah utang perusahaan dan biaya produksi menjadi bertambah besar jika dinilai dengan rupiah. Biaya produksi yang bertambah besar dapat menekan pendapatan dan laba perusahaan. Pada akhirnya akan mempengaruhi *performance* perusahaan dalam sisi keuangan kemudian mempengaruhi harga saham perusahaan dan tentunya mempengaruhi indeks harga saham.

Samsul (2006:200) menjelaskan bahwa selain nilai tukar rupiah, inflasi merupakan faktor ekonomi yang mempengaruhi kinerja saham. Inflasi merupakan fenomena dalam sistem ekonomi yang menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap sistem perekonomian secara keseluruhan.

Inflasi dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan.

Inflasi dapat mempengaruhi fluktuasi nilai tukar dan mengakibatkan potensi kerugian akibat pergerakan mata uang seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional karena adanya perdagangan relatif harga-harga barang sebagai dampak inflasi tersebut. Perubahan aktivitas perdagangan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang sehingga mempengaruhi nilai tukar. (Situmeang, 2010:50)

Tabel 1.1
Harga Minyak (*light sweet*), Kurs IDR-USD, Inflasi dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan (*Mining*) periode pengamatan tahun 2012

Bulan	Harga Minyak Internasional (NYMEX)	Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar (USD)	Inflasi	Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan
Desember	\$ 92,50	Rp9.670	4.30 %	2.022,58
November	\$ 89,80	Rp9.605	4.32 %	1.781,82
Oktober	\$ 87,02	Rp9.615	4.61 %	1.901,74
September	\$ 92,79	Rp9.588	4.31 %	2.030,59
Agustus	\$ 96,95	Rp9.605	4.58 %	1.905,95
Juli	\$ 88,58	Rp9.615	4.56 %	2.001,00
Juni	\$ 85,58	Rp9.588	4.53 %	2.045,46
Mei	\$ 87,00	Rp9.560	4.45 %	2.066,19
April	\$ 105,35	Rp9.485	4.50 %	2.578,25
Maret	\$ 103,75	Rp9.480	3.97 %	2.760,38
Februari	\$ 107,70	Rp9.565	3.56 %	2.804,06
Januari	\$ 99,06	Rp9.190	3.65 %	2.810,01

Sumber data diolah: www.idx.co.id, www.bi.go.id, www.eia.gov

Dalam pengamatan yang dilakukan pada sepanjang periode 2012 tercatat terdapat kecenderungan peningkatan harga kontrak *future* minyak *light sweet* mulai januari 2012, yaitu dari \$ 99,06 per barel menjadi \$ 105,35 per barel pada april 2012. Pada periode pengamatan yang sama justru didapati penurunan indeks harga saham sektor pertambangan dari 2.810,01 pada bulan januari 2012 menjadi 2.578,25 pada april 2012. Artinya terdapat hubungan negatif antara harga minyak internasional dengan indeks harga saham sektor pertambangan pada periode tersebut. Hal ini jelas bertentangan dengan teori yang ada tentang hubungan substitusi antara harga minyak dengan harga komoditas tambang lainnya. Dan tren penurunan indeks harga saham sektor pertambangan mulai mei 2012 hingga agustus 2012 ternyata tidak beriringan dengan tren pergerakan harga minyak yang fluktuatif pada periode tersebut. Kondisi ini bertentangan dengan hasil penelitian Witjaksono (2010) yang mendapati harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham.

Fluktuasi nilai tukar rupiah pada Dollar (USD) mengalami tren penurunan (depresiasi) sepanjang tahun 2012. Nilai tukar rupiah pada dollar (USD) pada bulan januari adalah sebesar Rp 9.190 dan terus terdepresiasi menjadi Rp 9.670 pada desember 2012. Penurunan nilai tukar beriringan dengan tren penurunan indeks harga saham sektor pertambangan yang terjadi sepanjang tahun 2012. Atau dengan kata lain terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan indeks harga saham sektor pertambangan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lenny dan Handoyo (2008) yang mendapati nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Pergerakan inflasi yang terjadi relatif rendah pada periode pengamatan mulai Januari 2012 hingga Desember 2012. Yang perlu dicermati adalah kenaikan harga minyak yang melambung tinggi pada Januari hingga April ternyata tidak berdampak pada melonjaknya tingkat inflasi. Meningkatnya tingkat inflasi sepanjang periode pengamatan berbanding terbalik dengan indeks harga saham sektor pertambangan yang mengalami tren penurunan. Artinya terdapat hubungan yang negatif antara peningkatan inflasi dengan indeks harga saham sektor pertambangan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2011) dan penelitian Kewal (2012) yang mendapati bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Penelitian yang dilakukan Chabachib (2011) menemukan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham dan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Hasil penelitian Witjaksono (2010) juga menggambarkan kondisi yang serupa dimana harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham dan Nilai Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Kilian (2007) menunjukkan bahwa pergerakan harga minyak internasional tidak berpengaruh secara langsung pada indeks harga saham. Hasil penelitian harga minyak internasional yang tidak berpengaruh terhadap Harga Saham juga didapati oleh Abdurachman dan Jefry (2008) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa harga minyak dunia, nilai kurs, dan inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat imbal hasil saham pertambangan.

Melihat penting dan prospektifnya sektor pertambangan, penulis berkeinginan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham sektor pertambangan. Dan untuk mengetahui bentuk pengaruh yang sebenarnya antara harga minyak internasional terhadap perusahaan pertambangan, untuk mengetahui masalah atas ketimpangan fakta yang terjadi di pasar dengan teori yang ada, serta adanya beberapa *research gap* beberapa peneliti tentang pengaruh harga minyak internasional, nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap indeks harga saham. Maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut dengan judul penelitian **“Pengaruh Harga Minyak Internasional (NYMEX), Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar (USD), dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI Periode 2009-2012”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Yang menjadi identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah Harga Minyak Internasional (NYMEX) mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan?
2. Apakah Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar (USD) mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan?
3. Apakah Inflasi mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan?
4. Apakah Harga Minyak Internasional (NYMEX), Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar (USD), dan Inflasi secara bersama-sama mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian ini pada masalah Harga Minyak internasional (NYMEX), Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar (USD), dan Inflasi serta pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI periode 2009-2012.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Harga Minyak Internasional (NYMEX) mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan secara signifikan?
2. Apakah Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar (USD) mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan secara signifikan?
3. Apakah Inflasi mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan secara signifikan?
4. Apakah Harga Minyak Internasional (NYMEX), Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar (USD), dan Inflasi secara bersama-sama mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan secara signifikan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Pengaruh Harga Minyak Internasional (NYMEX) Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI Periode 2009-2012..
2. Mengetahui Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar (USD) Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI Periode 2009-2012.

3. Mengetahui Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI Periode 2009-2012.
4. Mengetahui Pengaruh Harga Minyak Internasional (NYMEX), Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar (USD), dan Inflasi secara bersama-sama Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI Periode 2009-2012.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Dari penelitian ini penulis berharap dapat menggali wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keuangan internasional dan pasar modal pada umumnya dan terkhusus mengenai Harga Minyak Internasional (NYMEX), Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar (USD), Inflasi dan tentunya pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan.

2. Bagi Perusahaan/Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran variabel-variabel yang mempengaruhi indeks harga saham pertambangan pada umumnya dan harga saham perusahaan tambang tersebut pada khususnya. Sehingga dapat membantu dan dijadikan petunjuk maupun informasi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dan pedoman yang dapat digunakan sebagai informasi bagi para investor untuk membantu

dalam melakukan pengambilan keputusan terutama berkaitan pada keputusan perdagangan saham.

4. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan penelitian yang ada pada universitas. Dan juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang membantu dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

